

between customary and modern worlds; (3) visual contrast representation highlighting the tension between modernity and traditional values; (4) intergenerational representation illustrating the transmission of social education and cultural values; and (5) representation of value reconciliation and identity negotiation as a form of cultural adaptation of the Baduy people in facing contemporary changes.

Keywords: *local culture, Baduy, cultural representation, film semiotics*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya lokal dan kearifan tradisional yang beragam (Aini, Dinie dan Rizky, 2024). Salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan budaya dan tradisi leluhurnya adalah masyarakat Baduy di Provinsi Banten. Masyarakat Baduy dikenal dengan pola hidup sederhana, menolak modernitas, dan memegang teguh adat istiadatnya. Di tengah arus globalisasi yang kian masif, eksistensi budaya lokal seperti budaya Baduy menghadapi tantangan serius dalam hal pelestarian dan pengenalan kepada generasi muda. Salah satu media yang dinilai efektif untuk memperkenalkan dan merepresentasikan budaya lokal kepada masyarakat luas adalah film.

Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya yang memiliki kekuatan naratif dan visual untuk menggambarkan identitas budaya suatu komunitas. Salah satu film Indonesia yang mengangkat budaya Baduy adalah *Ambu* (2019) karya Farid Dermawan. Film ini menampilkan kisah hubungan antara seorang ibu (*Ambu*) dan anak perempuannya yang memilih meninggalkan kampung Baduy untuk hidup di kota. Melalui cerita tersebut, film *Ambu* merepresentasikan benturan nilai antara budaya lokal Baduy dengan budaya modern yang dihadapi generasi muda. Representasi budaya Baduy dalam film ini ditampilkan melalui visualisasi latar, kostum, dialog, dan nilai sosial yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy.

Film *Ambu* tidak hanya menyuguhkan cerita emosional antara ibu dan anak, tetapi juga menyelipkan representasi budaya lokal seperti pakaian adat, bahasa, sistem nilai, larangan adat (*pikukuh*), hingga kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy. Dengan latar alam yang autentik dan pendekatan naratif yang kuat, *Ambu* menjadi media representasi budaya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik.

Dalam kajian ini, penulis tertarik untuk menelusuri bagaimana budaya lokal Baduy direpresentasikan dalam film *Ambu*, serta sejauh mana film ini mampu menyampaikan nilai-nilai budaya tersebut kepada penonton. Penelitian ini penting untuk melihat peran film dalam membangun kesadaran budaya, terutama dalam konteks pelestarian budaya lokal di tengah arus budaya global yang masif.

Penelitian yang serupa mengenai representasi telah dilakukan oleh beberapa penelitian lain. Diantaranya (Aliffianda dan Yusanto, 2022) yang menemukan representasi berdasarkan tiga ciri konteks situasi yaitu (1) Analisis Medan Wacana, (2) Analisis Pelibat Wacana dan (3) Analisis Sarana Wacana. Berbeda dengan penelitian (Nurdiansyah *et al.*, 2023) dan (Tazakka, Dewa dan Putro, 2020) menemukan analisis semiotika yakni denotasi, konotasi, dan mitologi. Serta penelitian (Lantu, 2021) dan (Anwar, Lisbet dan Sabiruddin, 2018) yang menemukan representasi dalam scene film yakni menemukan rumah adat, ritual, batik, tarian, dan bahasa daerah yang digunakan.

2. LANDASAN TEORI

Representasi

Representasi merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui bahasa, gambar, atau media lainnya (Rachman, 2018). Representasi budaya dalam film merujuk pada proses bagaimana suatu budaya ditampilkan dan dikonstruksi melalui narasi, visual, dan simbol-simbol yang ada dalam teks film. Representasi juga merupakan sebuah proses sosial yang berhubungan dengan pola hidup dan budaya masyarakat tertentu yang memungkinkan terjadinya sebuah perubahan konsep-konsep ideologi dalam bentuk yang konkret (Rohidin, 2020). (Hall, 1997) mengemukakan bahwa representasi merupakan proses membentuk makna budaya melalui bahasa dan simbol dalam media. Dengan kata lain, representasi budaya dalam film tidak hanya menunjukkan “apa adanya” budaya, tetapi juga interpretasi dan konstruksi pembuat film terhadap budaya tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Umaroh dan Maulida, 2025) bahwa representasi dalam film sering kali bersifat ganda: di satu sisi mencerminkan realitas sosial, namun di sisi lain juga membentuk cara penonton memahami realitas tersebut melalui sistem tanda dan narasi.

Selain itu, (Dzaki dan Sumarlan, 2024) menjelaskan bahwa representasi budaya dalam film merupakan bagian dari proses komunikasi simbolik yang mempertemukan ideologi pembuat film dengan persepsi penonton. Mereka menegaskan bahwa film tidak hanya menjadi cermin kebudayaan, tetapi juga alat produksi makna yang mampu mengubah persepsi terhadap suatu kelompok atau budaya tertentu. Oleh karena itu, representasi budaya dalam film Ambu dapat dipahami sebagai proses interpretatif yang memediasi antara budaya Baduy yang otentik dan konstruksi sinematik sutradara.

Semiotika Film

Film merupakan Film sebagai bagian media massa yang sifatnya sangat kompleks. Film yang terdiri atas audio dan visual memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari visual gambar yang dihadirkan. Film yang sering diartikan sebagai potongan gambar yang disatukan (Alfathoni dan Manesah, 2020)

Semiotika merupakan studi tentang tanda, simbol, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam semiotika, tanda diartikan sebagai suatu objek atau gejala yang mewakili atau merujuk pada objek atau gejala lain. Salah satu konsep penting dalam semiotika adalah mitos, yang dapat diartikan sebagai narasi atau cerita yang mengandung makna yang tersembunyi dan mempengaruhi cara kita memahami dunia di sekitar kita (Pamudi, 2023).

Menurut, (Patria, Pamungkas dan Asadulloh, 2024) film sebagai teks visual menggunakan tanda-tanda seperti gambar, warna, suara, dialog, dan gerak untuk menyampaikan makna kepada penonton. Dalam konteks representasi budaya, semiotika film berguna untuk mengidentifikasi tanda-tanda budaya yang dimunculkan melalui latar, kostum, dialog, properti, dan adegan dalam film. Senada dengan itu, (Ridho, Safitri dan Nuri, 2024) menjelaskan bahwa analisis semiotika film membantu mengungkap nilai-nilai sosial budaya yang tersirat melalui simbol visual dan struktur naratif film. (Umaroh dan Maulida, 2025) menambahkan bahwa melalui semiotika film, kita dapat memahami bagaimana karakter, latar, dan konflik merepresentasikan ide-ide budaya dan gender secara simbolik. Dalam konteks

penelitian ini, pendekatan semiotika digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda budaya Baduy yang muncul dalam film *Ambu* melalui aspek visual seperti kostum, latar alam, properti, serta dialog dan tindakan tokoh. Dengan menggunakan analisis semiotika, peneliti dapat menggali bagaimana budaya Baduy dimaknai dan ditampilkan dalam film *Ambu*.

Budaya Lokal Baduy

Budaya Baduy merupakan bagian dari budaya Sunda yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Baduy yang terbagi menjadi Baduy Dalam dan Baduy Luar. Menurut (Ikmaluddin, Nugraha dan Dewi, 2025), masyarakat Baduy sangat menjaga kelestarian adat istiadat, yang meliputi larangan menggunakan teknologi modern, pola hidup sederhana, gotong royong, dan ketaatan pada hukum adat. (Suparmini, Setyawati dan Sumunar, 2015) menegaskan bahwa kearifan lokal Baduy tercermin dalam praktik pertanian, pengelolaan lingkungan, dan sistem sosial yang berorientasi pada keseimbangan dengan alam. Dalam film *Ambu*, budaya Baduy tidak hanya ditampilkan sebagai latar, tetapi juga menjadi elemen penting dalam membangun karakter dan konflik cerita. Hal ini juga ditegaskan oleh (Gunawan dan Fitriani, 2025) yang menemukan bahwa komunitas Baduy mempertahankan identitas budaya mereka meskipun berinteraksi dengan dunia luar melalui sistem sosial dan ekonomi yang mulai terbuka.

Menurut (Khanifah dan Handoyo, 2023) menjelaskan bahwa transformasi desa wisata Baduy telah menciptakan ruang publik baru di mana nilai-nilai tradisional berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan keaslian budaya. Sementara itu, (Sari, Gunawijaya dan Nurbaeti, 2023) menyatakan bahwa keaslian budaya (*authenticity*) dalam masyarakat Baduy menjadi daya tarik utama yang sekaligus menghadirkan dilema antara pelestarian adat dan tuntutan ekonomi pariwisata. (Kusmayani dan Elfrida, 2025) juga menyoroti aspek sakralitas dalam penelitian budaya Baduy konteks religius dan adat Baduy memerlukan pendekatan reflektif dan dekolonial agar interpretasi budaya tidak bias oleh sudut pandang luar. Dalam film *Ambu*, budaya Baduy tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai identitas yang membentuk karakter dan konflik, merepresentasikan nilai-nilai kesederhanaan, kesetiaan pada adat, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan karena data yang dikumpulkan peneliti tidak diperoleh dalam bentuk angka atau melalui proses statistik namun lebih kepada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut pandangan peneliti (Fiantika *et al.*, 2020). Peneliti menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk menghasilkan informasi (deskripsi) yang sistematis, faktual, dan tepat mengenai fakta dan karakteristik suatu populasi atau daerah (Sahir, 2022).

Objek penelitian dalam studi ini adalah film fiksi panjang *Ambu* (2019) yang disutradarai oleh Farid Dermawan dan diproduksi oleh Skytree Pictures. Film berdurasi 1 jam 28 menit ini mengisahkan kehidupan masyarakat adat Baduy, khususnya dinamika relasi antara seorang ibu adat bernama Ambu Misnah, anaknya Fatma, dan cucunya Nona. Film ini dipilih karena secara eksplisit menampilkan unsur-unsur budaya lokal Baduy melalui narasi, visual, serta simbol-simbol budaya

yang kental. Sebagai objek teks, film Ambu dianalisis bukan hanya dari segi cerita, tetapi juga dari aspek sinematografi, desain produksi, dialog, dan simbolisme visual yang muncul dalam adegan-adegan tertentu. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk konstruksi budaya lokal Baduy dan bagaimana budaya tersebut direpresentasikan kepada khalayak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan di penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik Dokumentasi merupakan catatan kejadian yang telah terjadi seperti tulisan, gambar, atau jenis dokumen lainnya merupakan contoh karya monumental seseorang (Hardani *et al.*, 2023). Peneliti menonton film minimal tiga kali, mencatat adegan yang mengandung tanda budaya, dialog penting, kostum, dan lokasi. Setiap adegan dikodifikasi berdasarkan aspek visual, dialog, musik, dan citarasa sinematografi. Dokumentasi dilakukan melalui screen capture dan transkripsi dialog untuk mempermudah analisis lanjut.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan, membandingkan, dan memperhatikan berbagai teknik pengumpulan data dari sumber atau informasi yang sudah ada (Hardani *et al.*, 2023).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotik naratif. Metode analisis naratif atau lebih dikenal dengan narratives analysis digunakan untuk memahami atau untuk mengetahui bagaimana cerita dan jalan ceritanya dibuat atau distruktur. Metode penelitian narratives analysis dalam film pada dasarnya mengikuti standar metode penelitian analisis isi kualitatif strukturalisme. Hal ini karena dalam analisis naratif ada aturan-aturan atau seperangkat rules atau tatanan yang harus dipahami dan dijadikan pedoman untuk membaca gambar visual dan cerita dalam film itu sendiri (Ida, 2016). Langkah-langkah teknik analisis data dengan teknik analisis semiotik naratif adalah sebagai berikut: (1) Menentukan Unit Analisis (*Unit of Analysis*), (2) Menonton dan Menganalisis Film Secara Berulang, (3) Mengidentifikasi Tanda-Tanda (Signifiers) Budaya Lokal, (4) Menganalisis Struktur Naratif, (5) Membandingkan dengan Literatur dan Studi Terdahulu, (6) Melakukan Interpretasi Ideologis, (7) Menyusun Temuan dalam Bentuk Narasi Akademik, (8) Menarik Kesimpulan Sementara dan Revisi Interpretasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Ambu merepresentasikan budaya lokal Baduy melalui struktur visual dan naratif yang membentuk pemaknaan budaya secara ideologis. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, terdapat lima adegan kunci yang secara signifikan membingkai budaya Baduy sebagai identitas yang khas dan sekaligus rentan terhadap perubahan, lima adegan kunci tersebut ialah, (1) Representasi Visual: Kesucian dan Keterasingan, (2) Representasi Naratif: Konflik Identitas dan Tradisi, (3) Representasi Kontras Visual: Modernitas vs Adat, (4) Representasi Intergenerasi: Pendidikan Sosial dan Warisan Nilai, dan (5) Representasi Rekonsiliasi Nilai dan Negosiasi Identitas. Berikut ini penjelasan dari ke lima representasi di atas:

1) Representasi Visual: Kesucian dan Keterasingan

Pada menit 00:01–00:05, film menampilkan lanskap rumah-rumah panggung dari kayu, warga mengenakan pakaian putih-hitam khas Baduy Dalam, serta suasana hutan dan jalan tanah. Representasi visual ini membentuk makna

konotatif tentang kemurnian budaya dan keterpisahan dari pengaruh luar. Dalam pandangan Hall, tanda-tanda seperti ini tidak netral, melainkan dipilih untuk menyampaikan narasi bahwa masyarakat Baduy adalah komunitas yang hidup dalam kesederhanaan yang suci.

Gambar rumah panggung yang diperlihatkan secara berulang membentuk persepsi audiens bahwa masyarakat Baduy mempertahankan harmoni ekologis. Kesederhanaan struktural rumah-rumah tersebut menegaskan keterikatan dengan nilai-nilai leluhur dan alam. Dari segi pencahayaan dan sinematografi, suasana tenang dengan tone warna alam memperkuat konotasi spiritualitas dan kehidupan yang tidak terkontaminasi oleh modernitas.

Representasi ini juga memperlihatkan bagaimana lingkungan fisik Baduy menjadi bagian penting dari identitas budaya. Lingkungan digambarkan tidak hanya sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai ruang sakral yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai adat. Dalam hal ini, pilihan visual menjadi alat produksi makna budaya yang bekerja secara simbolik dan ideologis.

Sinematografi yang berfokus pada unsur-unsur alam, seperti bambu, kayu, dan sungai, memperkuat citra ekosistem yang terjaga. Representasi ini menyiratkan bahwa budaya lokal Baduy bersifat ekologis dan menyatu dengan alam. Dalam teori Hall, ini adalah konstruksi budaya yang diproduksi untuk menciptakan persepsi kolektif tentang "kesucian alam" sebagai bagian dari identitas adat.

Dengan demikian, representasi visual awal dalam film *Ambu* bukan sekadar latar tempat, tetapi berfungsi sebagai kode budaya yang membentuk narasi tentang kesucian, keterasingan, dan kontinuitas nilai-nilai lokal yang diwariskan.

2) Representasi Naratif: Konflik Identitas dan Tradisi

Antara menit 00:10–00:20, muncul konflik antara Ambu Misnah dan anaknya, Fatma. Ambu menolak keputusan Fatma untuk menikah dengan pria dari luar Baduy dan meninggalkan kampung. Narasi ini menyajikan adat sebagai sistem nilai yang mutlak. Dalam kerangka Hall, representasi seperti ini membentuk makna sosial melalui seleksi naratif, memperlihatkan bahwa identitas adat dibangun di atas aturan-aturan kolektif yang mengikat.

Dialog antara Ambu dan Fatma menjadi pusat produksi makna. Sikap tegas Ambu menggarisbawahi bagaimana figur otoritas digunakan untuk mempertahankan struktur budaya. Adegan ini memperlihatkan bahwa adat bukan hanya kumpulan tradisi, tetapi perangkat ideologis yang mengatur perilaku individu dalam komunitas.

Narasi ini juga membentuk dikotomi antara "setia pada adat" dan "pengkhianatan terhadap budaya". Fatma, sebagai tokoh yang memilih keluar dari kampung, direpresentasikan sebagai ancaman terhadap stabilitas budaya. Dalam pandangan Hall, ini adalah konstruksi makna yang memisahkan antara apa yang dianggap "asli" dan "tercemar".

Penempatan konflik ini pada awal film mempertegas intensitas krisis identitas yang menjadi tema utama. Penonton diarahkan untuk melihat bahwa konflik antara individu dan komunitas adalah konflik antara dua sistem nilai. Ini mencerminkan bagaimana representasi budaya bekerja secara ideologis untuk mempertahankan struktur sosial.

Akhir dari adegan ini tidak langsung menawarkan solusi, tetapi memperlihatkan ketegangan yang belum terselesaikan. Hal ini memungkinkan narasi berkembang sebagai proses negosiasi, seperti yang dijelaskan oleh Hall, bahwa makna dalam representasi bersifat terbuka, dinamis, dan selalu dalam proses konstruksi ulang.

3) Representasi Kontras Visual: Modernitas vs Adat

Adegan saat Fatma kembali ke kampung halamannya sekitar menit 00:40–00:50 memperlihatkan kontras mencolok antara penampilan modern Fatma dengan warga Baduy. Kamera secara sengaja menyorot pakaian kota Fatma, tas bermerek, dan riasan wajah, yang berdiri berlawanan dengan pakaian tradisional warga Baduy yang serba putih dan hitam tanpa alas kaki. Kontras ini bukan hanya visual, tetapi simbolik: menunjukkan benturan dua sistem nilai dan identitas.

Representasi ini membentuk persepsi bahwa modernitas adalah sesuatu yang asing dan mengganggu keteraturan budaya lokal. Stuart Hall menyatakan bahwa makna dibentuk melalui perbedaan; dalam hal ini, Fatma menjadi simbol dari nilai-nilai luar yang mengganggu “kemurnian” budaya Baduy. Konsep ini memperlihatkan bahwa identitas budaya tidak bersifat esensial, tetapi terus dibentuk dalam relasi dengan “yang lain.”

Efek visual seperti close-up pada ekspresi warga, nada musik latar yang berubah dari tenang menjadi lebih tegang, dan perbedaan bahasa tubuh antara Fatma dan warga lokal turut memperkuat efek representasi. Penonton diarahkan untuk merasa bahwa Fatma adalah “yang luar”—bukan hanya karena tampilannya, tetapi karena keputusannya di masa lalu untuk meninggalkan adat.

Selain sebagai kontras, representasi ini juga membuka pertanyaan ideologis: apakah kemodernan selalu menjadi bentuk ancaman terhadap identitas lokal? Atau sebaliknya, dapatkah modernitas dan tradisi berdampingan? Film *Ambu* tampaknya menyiratkan bahwa meski budaya lokal harus dilindungi, namun kenyataan zaman tidak bisa sepenuhnya dihindari.

Konflik simbolik ini berperan dalam mengembangkan narasi bahwa masyarakat adat seperti Baduy tidak hidup dalam kekosongan sejarah, melainkan berada dalam tekanan budaya global yang terus berubah. Representasi Fatma menjadi cara film ini mengartikulasikan dilema identitas dalam dunia kontemporer.

4) Representasi Intergenerasi: Pendidikan Sosial dan Warisan Nilai

Adegan sekitar menit 01:00 menampilkan Nona, cucu Ambu, yang diperkenalkan secara langsung pada kehidupan dan nilai-nilai Baduy. Ia diajak berjalan kaki menuju ladang, diajarkan untuk tidak menggunakan gawai, dan menjalani rutinitas tradisional seperti memasak dan makan di atas tikar bambu. Ini adalah momen penting yang menunjukkan proses pewarisan budaya melalui praktik sosial, bukan sekadar melalui garis keturunan.

Dalam konteks teori Hall, representasi ini menunjukkan bahwa nilai budaya dibentuk melalui proses pembelajaran dan pengulangan makna. Budaya tidak diwariskan secara biologis, tetapi dikonstruksi dalam ruang sosial melalui tindakan dan bahasa. Nona menjadi figur transisi yang mewakili generasi baru yang dapat memahami dan menginternalisasi nilai adat jika diberikan ruang pembelajaran yang tepat.

Gambaran ini juga memperlihatkan bahwa masyarakat adat tidak menutup diri terhadap anak-anak dari luar, asalkan nilai dan etika lokal tetap dihormati. Dengan menempatkan Nona sebagai subjek yang aktif belajar, film ini mendekonstruksi pandangan bahwa masyarakat adat hanya berisi orang-orang konservatif. Justru, budaya Baduy digambarkan sebagai sistem terbuka yang siap menerima generasi baru selama nilai-nilainya tidak dilanggar.

Repetisi dalam adegan seperti larangan penggunaan gawai, mencuci dengan air sungai, dan mengenakan pakaian adat berfungsi sebagai simbol edukatif yang membentuk makna tentang disiplin dan kesadaran ekologis. Hal ini memperkuat representasi Baduy sebagai komunitas yang sadar akan harmoni hidup dan keberlanjutan lingkungan.

Representasi ini sekaligus berfungsi sebagai kritik halus terhadap masyarakat modern yang kehilangan keterhubungan dengan alam dan nilai-nilai kolektif. Melalui pengalaman Nona, penonton diperlihatkan alternatif cara hidup yang lebih berakar dan humanistik.

5) Representasi Rekonsiliasi Nilai dan Negosiasi Identitas

Pada menit 01:15–01:25, terjadi adegan penting antara Ambu dan Fatma yang memperlihatkan proses rekonsiliasi emosional dan budaya. Mereka saling memaafkan, dan Ambu akhirnya menerima kembali Fatma sebagai bagian dari keluarga. Ini merupakan representasi bahwa adat bukanlah sesuatu yang mutlak dan kaku, melainkan ruang nilai yang bisa dinegosiasikan melalui kasih sayang dan kemanusiaan.

Dalam kerangka Stuart Hall, ini memperlihatkan bagaimana makna budaya dapat mengalami transformasi melalui dialog dan pengalaman personal. Adat, dalam hal ini, diposisikan bukan sebagai tembok pemisah, tetapi sebagai fondasi yang dapat ditafsirkan ulang sesuai konteks. Film ini menyampaikan pesan bahwa identitas budaya dapat dipertahankan tanpa harus menolak sepenuhnya perubahan.

Adegan rekonsiliasi ini juga memuat dimensi simbolik yang kuat: pelukan, tatapan mata, dan air mata menjadi tanda-tanda emosional yang menyampaikan makna keterikatan yang lebih dalam daripada sekadar aturan adat. Ini adalah representasi budaya yang tidak hanya rasional dan normatif, tetapi juga emosional dan spiritual.

Musik latar yang mengalun lembut dan pencahayaan hangat memperkuat atmosfer penyatuan nilai. Dalam sinematografi, hal-hal ini menjadi cara film membentuk pemaknaan ulang atas konflik budaya. Bukan lagi adat melawan modernitas, tetapi pencarian titik temu di antara keduanya.

Dengan demikian, representasi akhir ini membuka harapan: bahwa budaya lokal seperti Baduy memiliki fleksibilitas untuk bertahan tanpa kehilangan jati diri, dan bahwa konflik budaya bisa diatasi melalui komunikasi dan cinta antar generasi. Film ini tidak hanya menggambarkan budaya Baduy, tetapi juga menyarankan cara untuk merawatnya dalam dunia yang terus berubah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap lima bentuk representasi budaya dalam film Ambu (2019), dapat disimpulkan bahwa film ini tidak hanya menghadirkan budaya Baduy secara visual, tetapi juga membentuk konstruksi makna tentang

identitas, nilai, dan dinamika sosial masyarakat adat melalui strategi representasi yang kompleks. Representasi visual pada bagian awal film membangun narasi tentang kesucian dan keterasingan budaya Baduy yang secara ideologis dikonstruksi sebagai entitas yang murni dan perlu dijaga dari pengaruh luar. Pemilihan lanskap alam, rumah panggung, dan pakaian tradisional menjadi tanda-tanda budaya yang digunakan pembuat film untuk membentuk citra Baduy sebagai simbol harmoni ekologis dan spiritualitas leluhur.

Konflik naratif antara tokoh Ambu dan Fatma memperlihatkan bahwa adat diposisikan sebagai kekuatan ideologis yang mengatur identitas dan pilihan hidup individu. Melalui dialog dan konflik, adat dibingkai sebagai batas simbolik antara kesetiaan dan pengkhianatan terhadap budaya. Representasi kontras antara Fatma dan masyarakat adat menegaskan adanya benturan antara nilai-nilai global dan lokal, sekaligus mengkonstruksi "yang asing" sebagai potensi ancaman terhadap stabilitas budaya. Namun demikian, film ini juga memberi ruang pada representasi intergenerasi yang memperlihatkan bahwa budaya dapat diwariskan melalui praktik sosial yang dinamis. Tokoh Nona sebagai generasi penerus menjadi medium penting dalam menunjukkan bahwa identitas adat bukanlah sesuatu yang beku, tetapi bisa dipelajari dan dimaknai ulang.

Akhir dari film menampilkan representasi rekonsiliasi sebagai bentuk negosiasi identitas budaya. Melalui hubungan emosional antara Ambu dan Fatma, budaya tidak lagi dilihat sebagai sistem nilai yang kaku, tetapi sebagai ruang interpretatif yang memungkinkan transformasi. Dalam konteks ini, film Ambu menunjukkan bahwa identitas adat Baduy dapat bertahan dalam dunia modern asalkan tetap memegang nilai-nilai dasar yang menjadi fondasinya. Dengan mengacu pada teori Stuart Hall, representasi dalam film ini bekerja tidak hanya melalui apa yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana tanda-tanda itu diorganisasi untuk membentuk cara pandang penonton terhadap budaya lokal. Maka, film Ambu dapat dibaca sebagai ruang produksi makna yang merangkul kompleksitas identitas budaya lokal di tengah arus perubahan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S.S., Dinie, A.D. dan Rizky, S.H. (2024) "Upaya Pelestarian Budaya di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), hal. 142–149. Tersedia pada: <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1809>.
- Alfathoni, M.A.M. dan Manesah, D. (2020) *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Aliffianda, A. dan Yusanto, F. (2022) "Representasi keberagaman budaya dalam film *Raya and The Last Dragon*," *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(3), hal. 115. Tersedia pada: <http://repository.uph.edu/41336/>.
- Anwar, D.R., Lisbet, S. dan Sabiruddin (2018) "Representasi Budaya Bontang Dalam Film 12 Menit Untuk Selamanya," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(1), hal. 1–23.
- Dzaki, M.H. dan Sumarlan, I. (2024) "Semiotic Analysis of Migration Cultural Representation in Film *Ranah 3 Warna*," 4(1), hal. 162–171. Tersedia pada: <https://doi.org/10.12928/sylection.v4i1.18717>.
- Fiantika, R.F. et al. (2020) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin. Padang: PT.

- Global Esekutif Teknologi. Tersedia pada:
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Gunawan, S. dan Fitriani (2025) "ArtComm Interaksi Antara Masyarakat Suku Baduy dan Dunia Luar ArtComm," 8(1), hal. 1–12.
- Hall, S. (1997) *Cultural Representations, A Cultural History of Hair in the Modern Age*. Caloformia 91320: Sage Publications Ltd. Tersedia pada:
<https://doi.org/10.5040/9781474206013.0012>.
- Hardani *et al.* (2023) *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Ida, R. (2016) *Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya*.
- Ikmalluddin, Nugraha, M. dan Dewi, T. (2025) "Kajian Etno Tentang Sunda Wiwitan: Integrasi Kepercayaan dan Adat di Kampung Baduy," 1(1), hal. 1–10.
- Khanifah, A. dan Handoyo, P. (2023) "The Transformation of the Baduy Tourism Village as a Public Space and Provincial Support Area," 50(June), hal. 47–56.
- Kusmayani, A.E.P. dan Elfrida, T. (2025) "Reflexive Fieldwork Practices in a Sacred Context : Researching the Baduy Religious Landscape," 6(1), hal. 111–124.
- Lantu, D.P.S. (2021) "Analisis Representasi Budaya Lokal Banyumas Melalui Mise En Scene Dan Dialog Dalam Film Sang Penari," *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, hal. 1–16. Tersedia pada:
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>.
- Nurdiansyah, C. *et al.* (2023) "Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), hal. 136–147. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1707>.
- Pamudi, F.B.S. (2023) *Buku Ajar Semiotika*. Jepara: UNISNU Prees.
- Patria, T.A.D., Pamungkas, B.A. dan Asadulloh, H. (2024) "Analisis Film Ngeri-Ngeri Sedap: Pendekatan Metode Roland Barthes," *Jurnal Intekom*, 2(01), hal. 28–41.
- Rachman, F. (2018) "Representasi Dalam film," *Rachman, Febriannur* [Preprint].
- Ridho, M.R., Safitri, A. dan Nuri, Z. (2024) "INTERACTION PATTERNS OF THE BADUY SOCIETY," 1(1).
- Rohidin, R. (2020) *Informasi Dalam Konteks Sosial Budaya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sahir, S. (2022) *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022*. Jawa Timur: PENERBIT KBM INDONESIA.
- Sari, D.P., Gunawijaya, J. dan Nurbaeti (2023) "KEASLIAN : DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI MATA PEMUDA SUKU BADUY [Authenticity : The Cultural Attraction in The Eyes of Youth of Baduy Tribes]," 7(2), hal. 1–10.
- Suparmini, S., Setyawati, S. dan Sumunar, D.R.S. (2015) "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.3180>.
- Tazakka, M.S., Dewa, R.P. dan Putro, A.A. (2020) "Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film 'Mantan Manten' Karya Farishad Latjuba)," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), hal. 161. Tersedia pada: <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i4.1080>.
- Umaroh, L. dan Maulida, A. (2025) "A Film Semiotics Study of Representation on Duality Female Character," 8(1), hal. 135–148.